

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 *Signaling Theory*

“*Signaling Theory* adalah asumsi bahwa manajer ingin menjaga kredibilitas dengan memberikan informasi melalui laporan keuangan. Sehingga, *signaling theory* memprediksi perusahaan akan memberikan informasi lebih banyak daripada yang diminta. *Signaling theory* memprediksi sinyal, cara dan kapan informasi diberikan oleh perusahaan. Dampak dari *signaling theory* adalah adanya insentif manajer untuk memberitakan kejadian baik yang akan terjadi, dengan harapan investor percaya berita tersebut dan membeli saham perusahaan yang menyebabkan harga saham perusahaan meningkat” (Godfrey, 2010).

“Teori sinyal menjelaskan alasan manajemen perusahaan untuk memberikan informasi mengenai keuangan perusahaan kepada pihak eksternal. Salah satu alasan yang mendorong perusahaan mempublikasikan informasi tersebut karena adanya informasi yang bersifat asimetri antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan memperoleh lebih banyak informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, sehingga menyebabkan pihak eksternal khususnya investor menetapkan harga saham yang rendah untuk perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal berupa informasi keuangan yang *trustable* mengenai prospek keuangan perusahaan kedepannya” (Dewi & Sujana, 2019).

Menurut Nurjanah & Hakim (2018), “teori sinyal secara inti berhubungan dengan ketersediaan informasi mengenai analisis fundamental dalam laporan keuangan”. Salah satu analisa fundamental adalah informasi mengenai profitabilitas perusahaan. Profitabilitas dapat menjadi indikator bagi investor untuk menganalisa prospek bisnis perusahaan. Pernyataan tersebut diperjelas dalam penelitian yang dilakukan Ningtyas & Triyanto (2019) “bahwa ketika laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi, dapat memberikan sinyal yang

positif kepada investor terkait potensi perolehan keuntungan atas investasi yang dilakukan di perusahaan tersebut”.

2.2 Perusahaan Manufaktur

Perusahaan menurut pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1997 tentang Dokumen Perusahaan ditentukan bahwa: “Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh orang perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia”. Berdasarkan Laporan Pendapatan Nasional Tahun 2016-2020 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (2021), “perusahaan memiliki berbagai jenis lapangan usaha yang berkontribusi dalam pendapatan nasional. Jenis-jenis lapangan usaha tersebut antara lain, pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalan; pengadaan listrik dan gas, dan industri pengolahan (manufaktur)”.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, “industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah bahan mentah menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, baik secara mekanis, kimiawi dengan mesin ataupun dengan tangan.” Menurut Datar dan Rajan (2018), “perusahaan sektor manufaktur adalah perusahaan yang membeli bahan dan komponen serta membuat bahan-bahan dan komponen-komponen tersebut menjadi suatu bahan jadi”. Menurut Datar dan Rajan (2018), dalam perusahaan manufaktur terdapat tiga macam persediaan persediaan, yaitu:

1. “Bahan Baku Langsung (*Direct Material Inventory*), bahan langsung dalam stok yang akan digunakan pada proses manufaktur”.
2. “Persediaan dalam Proses (*Work in Process Inventory*), barang yang sebagian sudah jadi namun belum selesai”.

3. “Persediaan Barang Jadi (*Finished Goods Inventory*), barang yang sudah jadi tetapi belum terjual”.

“Perusahaan industri barang konsumsi adalah perusahaan industri yang menyediakan barang kebutuhan sehari-hari yang biasa digunakan oleh konsumen”. “Barang konsumsi (*consumers good*) meliputi semua jenis barang tahan lama dan tidak tahan lama yang digunakan untuk keperluan rumah tangga”. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan-perusahaan di industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi enam (6) sektor, yaitu:

1. “Sektor Makanan dan Minuman”
2. “Sektor Rokok”
3. “Sektor Farmasi”
4. “Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga”
5. “Sektor Peralatan Rumah Tangga”
6. “Sektor Lainnya”

2.3 Laporan Keuangan

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK 1: “laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan suatu entitas yang juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban dari manajemen atas penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan”. “Tujuan dari laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan”. Laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK 1 Ikatan Akuntan Indonesia (2018), sebagai berikut:

1. “Laporan posisi keuangan akhir periode, laporan keuangan yang menggambarkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu”.

2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan yang menggambarkan kondisi perusahaan pada periode yang dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan agar dapat mengetahui keuntungan dan kerugian perusahaan”.
3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan yang menjelaskan jumlah modal yang dimiliki suatu perusahaan secara aktual dan terdapat sebab-sebab dari perubahan modal”.
4. “Laporan arus kas selama periode, laporan yang menggambarkan arus kas perusahaan selama periode tertentu yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitasnya seperti, aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan”.
5. “Catatan atas laporan keuangan, laporan yang berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi lain untuk memperjelas laporan keuangan”.
6. “Laporan posisi keuangan awal periode terdekat sebelumnya, laporan yang menjelaskan saat perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif atau terdapat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau saat perusahaan mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”.

Menurut *Weygandt et al.* (2018), laporan posisi keuangan dikategorikan menjadi tiga penyajian, yaitu:

1. Aset

“Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang diperoleh dari peristiwa di masa lalu dan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Aset diklasifikasikan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*non-current assets*)”.

- a. *Current Assets* (Aset Lancar)

“Aset lancar adalah aset yang dapat dikonsumsi, dijual, dan dikonversikan menjadi kas dalam waktu satu tahun siklus operasi perusahaan”. Aset lancar pada umumnya terdiri dari:

i. *Cash* (Kas atau Uang Tunai)

“Kas merupakan aset yang paling likuid untuk memenuhi kebutuhan perusahaan”. Menurut PSAK No. 2 (IAI,2018), “yang termasuk sebagai kas adalah koin, mata uang, cek, wesel, *cash on hands* atau deposito di bank”. “Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid dengan jangka waktu ≤ 3 bulan”. Contoh salah satu jurnal entri kas:

| | |
|-------------------------------------|-----|
| <i>Dr. Cash</i> | XXX |
| <i>Cr. Share Capital – Ordinary</i> | XXX |

ii. *Receivables* (Piutang)

Menurut *Weygandt et al.* (2018), “piutang adalah jumlah yang terutang oleh individu atau perusahaan. Piutang adalah tagihan yang diharapkan dibayarkan dengan kas. Piutang terdiri dari *accounts receivable*, *notes receivable* dan *others receivable*”. Menurut *Weygandt et al.* (2018), ada 2 metode yang digunakan dalam menghitung piutang yang tidak tertagih:

1. “*Direct write-off method*: Dalam metode *direct write-off*, ketika perusahaan memutuskan suatu piutang tidak tertagih, mencatatkan kerugian pada *bad debt expense*”.
2. “*Allowance method*: Dalam metode *allowance* perusahaan mendebit *bad debt* ke *allowance account* daripada ke *bad debt expense*”.

Ketika menggunakan *allowance method* perusahaan perlu menghitung jumlah yang diperkirakan tidak tertagih dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu:

1. *Percentage-of-sales approach*

“Sistem pencatatan pada persediaan dengan mencatat semua persediaan pada akhir periode akuntansi. Sistem ini diperlukannya pengecekan fisik (*stock opname*) terhadap persediaan di akhir periode untuk mengetahui secara akurat jumlah persediaan fisik dan yang telah dicatat”.

Contoh jurnal periodik pada saat terjadi penjualan:

| | |
|----------------------------------|-----|
| <i>Dr. "Accounts Receivable"</i> | XXX |
| <i>Cr. "Sales Revenue"</i> | XXX |

iv. *Prepaid Expense* (Biaya dibayar dimuka)

“Biaya dibayar dimuka adalah biaya yang akan jatuh tempo seiring dengan berjalannya waktu atau melalui penggunaan”.

Contoh biaya dibayar dimuka adalah polis asuransi, biaya sewa, tagihan utilitas, beban bunga dan taksiran pajak. Contoh dari jurnal *prepaid expense*:

| | |
|------------------------------|-----|
| <i>Dr. Prepaid Insurance</i> | XXX |
| <i>Cr. Cash</i> | XXX |

b. *Non-Current Assets* (Aset tidak lancar)

Aset tidak lancar adalah aset yang tidak dapat langsung dicairkan menjadi uang tunai. Aset yang diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar sesuai dengan PSAK 1 (2018):

“Penyajian Laporan Keuangan tidak boleh direklasifikasikan menjadi aset lancar sampai aset tersebut memenuhi kriteria untuk diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual”.

Menurut PSAK 58 (2018), “entitas mengukur aset tidak lancar (atau kelompok lepasan) yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual pada nilai yang lebih rendah antara jumlah tercatat dan nilai wajar setelah dikurangi biaya untuk menjual”.

Aset tidak lancar biasanya terdiri dari:

i. *Property, Plant and Equipment* (Aset tetap)

“Aset tetap adalah aset berwujud yang memiliki masa manfaat yang panjang dan dapat digunakan untuk kegiatan operasional bisnis. Aset ini berwujud seperti tanah, gedung, mesin, peralatan dan *wasting resources (minerals)*. Dengan pengecualian tanah, perusahaan melakukan depresiasi atau deplesi pada aset tersebut”.

ii. *Intangible Assets* (Aset tidak berwujud)

“Aset tidak berwujud adalah aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, termasuk paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan. Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas sesuai dengan masa manfaatnya. Perusahaan secara berkala mengevaluasi aset tidak berwujud yang keberadaannya tidak terbatas (seperti *goodwill*) untuk di-*impairment* (melakukan penurunan nilai)”.

iii. *Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang)

Terdiri dari empat investasi:

1. “Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang”.
2. “Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi”.
3. “Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun atau pengembangan pabrik”.
4. “Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi”.

iv. *Other Assets* (Aset lainnya)

“Aset lainnya dapat terdiri dari dana khusus, properti yang dimiliki untuk dijual dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya”.

2. Liabilitas

“Liabilitas adalah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan yang didapatkan dari kejadian di masa lalu dan diharapkan akan dibayar kembali untuk menghasilkan biaya dari sumber daya yang menghasilkan manfaat ekonomi. Liabilitas diklasifikasikan menjadi utang lancar (*current liabilities*) dan utang tidak lancar (*non-current liabilities*)”.

a. “*current liabilities* adalah kewajiban suatu perusahaan yang diharapkan dapat dilunasi dalam waktu satu tahun”. *Current liabilities* pada umumnya terdiri dari:

i. *Accounts Payable*

“Utang usaha adalah saldo yang terhutang kepada pihak lain atas barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pembayaran. Utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan waktu pembayarannya”. Contoh dari jurnal *accounts payable*:

Dr. Inventories XXX

Cr. Accounts Payable XXX

ii. *Notes Payable*

Notes payable merupakan utang yang dicatat atau disertakan dalam surat pernyataan. Utang wesel yang terdapat pada kewajiban lancar diklasifikasikan dalam utang wesel jangka pendek. Contoh dari jurnal *notes payable*:

Dr. Cash XXX

Cr. Notes Payable XXX

Berikut jurnal pada saat pembayaran *notes payable*:

Dr. Notes Payable XXX

Dr. Interest Expense XXX

Cr. Cash XXX

iii. *Sales and Values-Added Taxes Payable*

Pajak konsumsi biasanya berbentuk pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai. Perusahaan harus memungut pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai dari pelanggan atas transfer properti pribadi yang berwujud dan atas jasa-jasa tertentu yang kemudian diserahkan kepada pemerintah. Contoh jurnal pada saat terjadi transaksi penjualan:

Dr. "Accounts Receivable" XXX

Cr. "Sales Revenue" XXX

Cr. "Sales Tax Payable" XXX

Jurnal pada saat pembayaran utang pajak:

Dr. Sales Tax Payable XXX

Cr. Cash XXX

iv. *Unearned Revenues*

Pendapatan diterima dimuka merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan atas penjualan barang/jasa tetapi pendapatan tersebut belum sepenuhnya hak perusahaan dalam periode tersebut. Contoh jurnal pada saat penerimaan pendapatan:

Dr. Cash XXX

Cr. Unearned Sales Revenue XXX

Jurnal penyesuaian pendapatan diterima dimuka ketika perusahaan telah melaksanakan kewajibannya:

Dr. Unearned Sales Revenue XXX

Cr. Sales Revenue XXX

v. *Current Maturities of Long-Term Debt*

Bagian dari obligasi, wesel hipotik, dan hutang jangka panjang

lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya. Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo saat ini tidak boleh dicatat sebagai kewajiban lancar jika: diselesaikan dengan menggunakan aset tetap, didanai kembali atau dilunasi dari hasil penerbitan utang baru yang jatuh tempo lebih dari satu tahun, dan dikonversi menjadi saham biasa.

vi. *Dividends Payable*

Utang dividen adalah jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai hasil otorisasi dewan direksi. Menurut *Weygandt et al.* (2018), dalam pelaksanaan pembayaran dividen, terdapat tanggal-tanggal yang perlu diketahui oleh investor, yaitu tanggal pengumuman (*declaration date*), tanggal pencatatan (*record date*) dan tanggal pembayaran (*payment date*). Jurnal pada saat tanggal pengumuman sebagai berikut:

Dr. "*Cash Dividends*" XXX

Cr. "*Dividends Payable*" XXX

Pada saat tanggal pencatatan tidak ada jurnal entri. Lalu jurnal entri pada tanggal pembayaran sebagai berikut:

Dr. "*Dividends Payable*" XXX

Cr. "*Cash*" XXX

b. *Non-Current Liabilities* adalah "kewajiban suatu perusahaan yang harus dilunasi dengan tempo waktu lebih dari satu tahun". *Non-Current Liabilities* pada umumnya terdiri dari:

i. *Bonds* (Obligasi)

"Obligasi merupakan surat pernyataan utang dari penerbit kepada pemegang beserta pernyataan untuk membayar kembali pokok utang beserta kupon bunga saat tanggal jatuh tempo pembayaran". "Obligasi punya dua tipe, yaitu *secured bonds* dan *unsecured bonds*". "*Secured bonds* memiliki aset yang

spesifik yang menjadi jaminan atas obligasi tersebut. Unsecured bonds merupakan obligasi yang diterbitkan terhadap kredit umum peminjam yang biasanya digunakan oleh perusahaan yang tingkat kreditnya bagus”. Berikut jurnal dari penerbitan obligasi:

| | | |
|--|-----|---------------------------------|
| <i>Dr. Cash</i> | XXX | |
| | | <i>Cr. Bonds Payable</i> XXX |
| Jurnal pada saat pembayaran bunga: | | |
| <i>Dr. Interest Expense</i> | XXX | |
| | | <i>Cr. Cash</i> XXX |
| Jurnal pada saat pembayaran <i>bonds</i> : | | |
| <i>Dr. Bonds Payable</i> | XXX | |
| | | <i>Dr. Interest Expense</i> XXX |
| | | <i>Cr. Cash</i> XXX |

ii. *Long-term Notes Payable* (Wesel Bayar Jangka Panjang)

Wesel bayar jangka panjang merupakan utang yang dicatat atau disertakan dalam surat pernyataan dengan waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun.

3. Ekuitas

Menurut *Weygandt et al.* (2018), ekuitas adalah klaim kepemilikan atas total aset suatu perusahaan yang didapatkan dengan cara mengurangi total aset dengan total kewajiban yang dimiliki perusahaan. Ekuitas terdapat enam bagian, yaitu:

a. *Share Capital*

Share capital merupakan jumlah total uang tunai dan aset lainnya yang dibayarkan ke korporasi oleh pemegang saham sebagai imbalan atas saham. *Share capital* terdiri dari saham biasa dan saham preferen.

b. *Share Premium*

Share premium merupakan selisih dari lebih bayar dengan nilai par

atau *stated value*.

c. *Retained Earnings*

Retained earnings “merupakan pendapatan bersih yang disimpan (ditahan) oleh perusahaan untuk penggunaan di masa depan”.

d. *Accumulated Other Comprehensive Income*

Accumulated other comprehensive income merupakan nilai total dari akun-akun *other comprehensive income*. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 1 (2018): “penghasilan komprehensif lain berisi pos-pos penghasilan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan atau diizinkan oleh SAK”. Komponen penghasilan komprehensif lain mencakup:

- i. “Perubahan dalam surplus revaluasi”;
- ii. “Pengukuran kembali program imbalan pasti”;
- iii. “Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri”;
- iv. “Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai tersedia untuk dijual”;
- v. “Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrument lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas”.

“Melaporkan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi sebagai komponen pendapatan komprehensif lain dan di bagian ekuitas memiliki dua tujuan: (1) Mengurangi volatilitas (risiko atau ketidakpastian) laba bersih karena fluktuasi nilai wajar. (2) Menginformasikan pengguna laporan keuangan tentang keuntungan atau kerugian yang akan terjadi jika sekuritas dijual pada nilai wajar”.

e. *Non-Controlling Interest (Minority Interest)*

Non-controlling interest merupakan sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

f. *Treasury Shares*

Treasury shares merupakan saham biasa yang dapat dibeli kembali.

Menurut *Weygandt et al.* (2018), “pengguna laporan keuangan dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengguna internal yang menggunakan laporan keuangan dari dalam perusahaan seperti manajer, direktur, pejabat perusahaan, dan karyawan. Sementara pengguna eksternal adalah individu maupun organisasi di luar perusahaan yang ingin memperoleh informasi tentang keuangan perusahaan, seperti investor yang menggunakan informasi untuk membuat keputusan membeli, menahan, atau menjual saham. Kreditor menggunakan informasi keuangan untuk menilai risiko dari pemberian kredit atau meminjamkan uang”. Menurut *Weygandt et al.* (2018), pengguna internal seperti manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis meliputi:

1. “Bagian keuangan, meninjau laporan keuangan untuk mengetahui mampu atau tidaknya membayar dividen kepada pemegang saham dengan menilai cukup atau tidaknya kas perusahaan”.
2. “Bagian pemasaran, melihat laporan keuangan yang dijadikan acuan dalam menentukan harga jual produk sebagai strategi penjualan yang berpotensi meningkatkan laba perusahaan”.
3. “Bagian Sumber Daya Manusia (SDM), melihat laporan keuangan untuk mengetahui mampu atau tidaknya dalam memberikan upah kepada karyawan perusahaan”.
4. “Manajemen, memandang laporan keuangan sebagai acuan untuk menentukan dan mengevaluasi lini produksi perusahaan yang menguntungkan atau tidak dalam rangka pengembangan strategi perusahaan”.

Berikutnya, pihak eksternal adalah individu atau organisasi di luar perusahaan yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan seperti:

1. “Kreditor, melihat laporan keuangan sebagai acuan untuk mengevaluasi dan menentukan kebijakan pemberian kredit atau memberikan pinjaman”.

2. “Investor, melihat laporan keuangan sebagai acuan untuk membuat keputusan terkait dengan investasi seperti membeli, mempertahankan, dan menjual saham yang diinvestasikan”.
3. “Otoritas pajak, memeriksa laporan keuangan untuk menilai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan yang telah ditetapkan”.
4. “Badan pengatur, melihat laporan keuangan sebagai acuan untuk menilai operasional perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku”.
5. “Konsumen, melihat laporan keuangan untuk mengetahui keadaan perusahaan agar dapat menilai terjaminnya kualitas produk yang akan dibeli”.
6. “Serikat pekerja, melihat laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan saat memberikan kenaikan upah dan tunjangan lainnya yang akan diperoleh karyawan perusahaan atau anggota serikat pekerja”.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan diperlukan pemahaman memadai tentang laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi tentang performa perusahaan, posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan yang berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut *Weygandt et al.* (2018) terdapat tiga cara untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis Horizontal

“Analisis horizontal merupakan analisis dengan cara mengevaluasi laporan keuangan selama periode waktu tertentu dengan tujuan untuk membuat perbandingan antar perusahaan guna mengetahui apakah terjadi kenaikan atau penurunan dalam laporan keuangan”.

2. Analisis Vertikal

“Analisis vertikal merupakan analisis dengan cara mengevaluasi data laporan keuangan dengan menyatakan tiap-tiap item pada laporan keuangan tersebut sebagai persentase dari jumlah dasar”.

3. Analisis Rasio

“Analisis rasio merupakan analisis dengan cara menyatakan hubungan antara suatu item-item dari data laporan keuangan dengan melihat rasio keuangan”.

Analisis keuangan berguna bagi pengguna laporan keuangan, khususnya bagi pihak eksternal karena analisis keuangan juga mengevaluasi tiga karakteristik dalam perusahaan yaitu likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas (Weygandt et al., 2018):

1. Likuiditas

“likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar”. Rasio likuiditas terdiri dari:

- a. *Current Ratio*: “Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dihitung dengan aset lancar”.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.1)$$

- b. *Quick Ratio*: “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dengan membandingkan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar”.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Short - Term Investment} + \text{Receivables (Net)}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

- c. *Accounts Receivable Turnover*: “Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepatnya perusahaan dalam melakukan penagihan piutangnya pada suatu periode”.

$$A/R \text{ Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Net A/R}} \quad (2.3)$$

- d. *Inventory Turnover*: “Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepatnya perusahaan dalam menjual persediaannya pada suatu periode”.

$$Inventory \text{ Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad (2.4)$$

2. Profitabilitas

“profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu”. Rasio profitabilitas terdiri dari:

- a. *Net Profit Margin*: “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan”.

$$Net \text{ Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \quad (2.5)$$

- b. *Total Asset Turnover*: “Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan”.

$$Asset \text{ Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Assets}} \quad (2.6)$$

- c. *Return On Assets*: “Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bersih setelah pajak dan bunga atas penggunaan aset perusahaan”.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}} \quad (2.7)$$

- d. *Earning Per Share*: “Rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari setiap saham”.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net Income} - \text{Preference Dividend}}{\text{Weighted} - \text{Average Ordinary Shares Outstanding}} \quad (2.8)$$

- e. *Price Earning Ratio*: “Rasio yang digunakan untuk mengukur prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang serta menggambarkan harga saham yang akan dibayarkan investor untuk setiap nominal laba yang didapatkan oleh perusahaan”.

$$\text{PER} = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Earning per Share}} \quad (2.9)$$

- f. *Dividend Payout Ratio*: “Rasio yang digunakan untuk mengukur persentase pendapatan perusahaan yang dibagikan dalam bentuk dividen kas pada periode tertentu”.

$$\text{DPR} = \frac{\text{Cash Dividends}}{\text{Net Income}} \quad (2.10)$$

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3. Solvabilitas

“Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan usahanya dalam periode jangka panjang serta mengukur dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan dan dapat mengukur besarnya potensi pertumbuhan investasi”. Rasio solvabilitas terdiri dari:

- a. *Debt to Total Assets*: “Rasio yang digunakan untuk mengukur persentase total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang”.

$$DTAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \quad (2.11)$$

- b. *Times Interest Earned*: “Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dimasa mendatang dengan laba sebelum pajak bunga”.

$$TIE = \frac{\text{Income Before Income Taxes and Interest Expense}}{\text{Interest Expense}} \quad (2.12)$$

- c. *Free Cash Flow*: “Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah uang tunai yang dihasilkan dari tahun berjalan untuk pembayaran dividen, ekspansi atau pelunasan utang”.

$$\frac{\text{Cash Provided by Operating Activities} - \text{Capital Expenditures} - \text{Cash Dividends}}{\text{Total Debt}} \quad (2.13)$$

2.5 Net Profit Margin

“*Net profit margin* adalah rasio untuk mengukur persentase laba bersih terhadap penjualan bersih” (Weygandt et al., 2018). Menurut Anggraini (2019), “*net profit margin* merupakan laba bersih setelah perhitungan biaya-biaya dan pajak

penghasilan”. Menurut Andhani (2019), “*net profit margin* pada setiap besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan menggambarkan penjualan yang dilakukan”. Peningkatan pada kinerja keuangan akan berdampak pada peningkatan pendapatan. “*Net profit margin* menunjukkan seberapa banyak laba bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) yang diperoleh dari bisnis menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola bisnisnya” (Hantono, 2020). Pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *net profit margin*, yang dirumuskan sebagai berikut (Weygandt et al., 2018):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \quad (2.14)$$

Keterangan:

Net Income : “Pendapatan bersih setelah dikurangi beban operasional”

Net sales : “Penjualan bersih setelah dikurangi retur dan diskon penjualan”

Untuk menilai *net income* dan *net sales* perusahaan, dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan. Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan yang menampilkan informasi tentang pergerakan usaha dan mengukur kesuksesan operasional perusahaan dalam suatu periode. Laporan laba rugi berguna untuk mengevaluasi kinerja masa lalu, memprediksi kinerja masa depan, serta membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas di masa depan (Weygandt et al., 2018). Laporan laba rugi memiliki beberapa komponen, yaitu:

1. Pendapatan

“Pendapatan adalah kenaikan dari suatu manfaat ekonomi selama periode akuntansi berupa arus masuk atau perangkat tambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang saham. Pendapatan dapat

diperoleh dari penjualan barang, penjualan jasa, royalti, bunga, dan dividen”.

2. Beban

“Beban adalah penurunan dari suatu manfaat ekonomi selama periode akuntansi berupa arus keluar atau depresiasi aset atau penambahan kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas selain yang berkaitan dengan pemegang saham. Beban dapat berupa beban penyusutan, beban bunga, beban pokok penjualan, beban gaji, beban sewa”.

Menurut *Weygandt et al.* (2018), “laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasional suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu”. Laporan laba rugi memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

1. “*Sales* atau *revenue*: Menampilkan mengenai perhitungan pendapatan bersih atas penjualan yang terdiri dari penjualan, diskon atas penjualan dan retur penjualan”.
2. “*Cost of goods sold*: Menampilkan mengenai harga pokok penjualan yang dihasilkan dari penjualan”.
3. “*Gross profit*: Menampilkan hasil pengurangan antara pendapatan dengan harga pokok penjualan”.
4. “*Selling expenses*: menampilkan informasi mengenai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan penjualan”.
5. “*Administrative* atau *general expenses*: menampilkan informasi mengenai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan administrasi perusahaan”.
6. “*Income from operations*: merupakan hasil dari pengurangan antara *gross profit* dengan biaya-biaya operasional”.
7. “*Financing costs*: menampilkan informasi mengenai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan pembiayaan seperti beban bunga”.
8. “*Income before income tax*: merupakan total pendapatan sebelum dikurangi pajak pendapatan”.

9. “*Income tax*: merupakan bagian melaporkan pajak yang dipungut atas penghasilan sebelum pajak penghasilan”.
10. “*Income from continuing operations*: merupakan hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, jika tidak memilikinya maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlahnya akan dilaporkan sebagai laba bersih”.
11. “*Discontinued operations*: merupakan keuntungan atau kerugian dari operasional perusahaan yang dihentikan”.
12. “*Net income*: merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode tertentu”.
13. “*Non-controlling interest*: menampilkan alokasi dari laba bersih perusahaan untuk pemegang saham pengendali serta untuk kepentingan non pengendali yang muncul jika terdapat konsolidasi perusahaan”.
14. “*Earning per share*: merupakan laba per lembar saham yang dilaporkan”.

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi *net profit margin* seperti *current ratio*, *debt to equity ratio*, *receivable turnover* dan *inventory turnover*.

2.6 Current Ratio

Menurut *Weygandt et al.* (2018), “*current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar”. “*Current ratio* memberikan gambaran bahwa rasio ini dinyatakan dengan nilai desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar serta berapa banyak aktiva lancar yang dimiliki untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek” (Hantono, 2020). Menurut *Weygandt et al.* (2018), *Current Ratio (CR)* memiliki rumus sebagai berikut:

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.15)$$

Keterangan:

Current Asset : “Aset yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat”

Current Liabilities : “Kewajiban yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun”

Menurut *Weygandt et al. (2018)*, “*current assets* merupakan aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi kas, dijual ataupun dapat digunakan dalam kurun satu tahun atau dalam siklus operasi”. Menurut Datar dan Rajan (2018), “*current asset* adalah kas dan aset lainnya yang diarpkan oleh perusahaan untuk dapat dikonversi menjadi kas atau dijual atau dikonsumsi dalam satu tahun atau selama siklus operasi normal, jika lebih dari satu tahun”. Menurut *Weygandt et al. (2018)*, “siklus operasi merupakan rata-rata pada saat perusahaan mengakuisisi bahan dan persediaan serta saat perusahaan menerima kas untuk penjualan produk (yang memperoleh bahan dan persediaan), siklus beroperasi dari kas melalui persediaan, produksi, piutang, dan kembali lagi ke kas”. Menurut *Weygandt et al. (2018)*, *current asset* terdiri dari beberapa akun seperti:

1. “*Cash*: Kas termasuk ke dalam aset lancar berupa uang kertas, uang koin, deposito, cek, *money on hand*, dan *money order*”.
2. “*Receivables*: piutang merupakan aset lancar yang terdiri dari *accounts receivables*, *notes receivables*, dan *other receivables*”.
3. “*Inventories*: Menurut PSAK 14 Ikatan Akuntan Indonesia (2018), persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, serta dalam proses produksi untuk dijual pada kegiatan usaha yang normal, dalam proses produksi untuk dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang dapat digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

4. “*Prepaid expense*: Biaya dibayar dimuka adalah biaya yang akan jatuh tempo seiring dengan berjalannya waktu atau melalui penggunaan”.

Menurut *Weygandt et al.* (2018), “*current liabilities* merupakan utang yang diharapkan dibayar oleh perusahaan dalam satu tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha”. Menurut *Weygandt et al.* (2018), komponen-komponen *current liabilities* sebagai berikut:

1. *Notes payable*

“Perusahaan mencatat kewajiban dalam bentuk catatan tertulis sebagai *notes payable*. *Notes payable* sering digunakan karena memberikan bukti formal kewajiban kepada pemberi pinjaman jika terjadinya upaya hukum dalam melakukan penagihan. Perusahaan sering menerbitkan *notes payable* untuk memenuhi kebutuhan pendanaan jangka pendek. *Notes payable* biasanya mengharuskan peminjam untuk membayar bunga”.

2. *Sales taxes payable*

“*Sales tax* dinyatakan sebagai persentase dari harga jual. Perusahaan penjual memungut pajak dari pelanggan saat penjualan terjadi. Secara berkala, pengecer mengirimkan melaporkan pungutan pajak tersebut ke pemerintah. Perusahaan penjual harus memasukkan secara terpisah ke mesin kasir jumlah penjualan dan jumlah pajak penjualan yang dipungut. Perusahaan tidak mencatat *sales taxes* sebagai beban karena hanya berfungsi sebagai agen penagihan untuk diteruskan kepada pemerintah”.

3. *Unearned revenues*

“*Unearned revenues* merupakan penerimaan kas dan mencatatnya sebagai kewajiban sebelum jasa dilakukan. Perusahaan dalam memperhitungkan pendapatan dimuka yang diterima sebelum barang dikirim atau jasa dikirimkan dengan mencatat kas di debit dan *current liabilities* di kredit ketika perusahaan menerima pembayaran dimuka.

Ketika perusahaan mengakui pendapatan dengan mencatat *unearned revenue* di debit dan *revenue* di kredit”.

Ketika *current ratio* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas tinggi ketika memiliki lebih banyak aset lancar daripada kewajiban lancar. Dengan aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar, perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek seperti pinjaman jangka pendek atau pinjaman yang akan jatuh tempo maupun kewajiban yang masih harus dibayar dengan menggunakan aset lancar. Aset lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan terdapat modal kerja bagi perusahaan. Modal kerja ini digunakan untuk membiayai kegiatan usaha seperti membeli persediaan untuk meningkatkan produksi sehingga dapat berpotensi barang yang dijual semakin banyak sehingga meningkatkan penjualan. Peningkatan penjualan dengan diikuti efisiensi harga pokok penjualan dan efisiensi beban operasional akan meningkatkan *net income*. Kenaikan *net income* dari penjualan akan meningkatkan *net profit margin*.

Hasil penelitian Hantono (2020), Windria (2018) dan Fadli (2018) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Sedangkan pada penelitian Martha dan Sitompul (2019), *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Ha₁: *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

2.7 Debt to Equity Ratio

“Rasio Solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama” (Weygandt et al., 2018). “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas” (Andhani, 2019). Menurut Gultom et al. (2020), perusahaan menggunakan rasio solvabilitas memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. “Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lainnya (kreditor)”.

2. “Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap (angsuran pinjaman yang termasuk bunga)”.
3. “Menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang”.
4. “Menilai keseimbangan antara nilai aset dengan modal”.
5. “Menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pengolahan aset”.
6. “Menilai seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk jangka panjang”.
7. “Menilai berapa besar dana pinjaman yang akan segera ditagih”.

Pehitungan *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2018), yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.16)$$

Keterangan:

Total Debt : “Total utang yang dimiliki perusahaan”

Total Equity : “Total ekuitas yang dimiliki perusahaan”

“Liabilitas adalah kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa lalu, dimana penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari suatu sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan mendatang” (IAI, 2018). Menurut Weygandt *et al.* (2018), utang atau liabilitas terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Current Liabilities* (liabilitas jangka pendek)

“*Current liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang akan jatuh tempo atau akan selesai dalam siklus normal operasionalnya atau satu tahun, yang manapun yang lebih lama”. *Current liabilities* terdiri dari:

- a. “Utang yang muncul dari perolehan barang dan jasa seperti utang usaha, gaji dan upah karyawan, penghasilan, utang pajak, dan lainnya”.
 - b. “Penerimaan yang diterima dimuka atas pengiriman barang atau jasa misalnya pendapatan diterima dimuka atau pendapatan berlangganan diterima dimuka”.
 - c. “Liabilitas lainnya yang likuiditasnya akan terjadi selama siklus operasional atau satu tahun, seperti kewajiban jangka pendek yang muncul karena pembelian peralatan, bagian dari kewajiban jangka panjang yang harus dibayarkan dalam waktu dekat, atau liabilitas yang diestimasi seperti garansi”.
2. *Long-term liabilities* (liabilitas jangka panjang)

“*Long-term liabilities* adalah kewajiban perusahaan yang tidak dapat dilikuidasi dalam waktu satu tahun periode normal siklus operasional”.

Long-term liabilities terdiri dari:

- a. “Kewajiban yang timbul dari situasi pendanaan tertentu, misalnya wesel jangka panjang, penerbitan obligasi, dan *long-term lease obligations*”.
- b. “Kewajiban yang timbul dari operasional perusahaan biasanya, seperti kewajiban pajak tangguhan dan kewajiban pensiun”.
- c. “Kewajiban yang tergantung pada keterjadian atau tidak terjadinya atas satu atau lebih kejadian untuk memastikan jumlah utang, atau pihak pembayar, tanggal utang, seperti garansi produk atau jasa”.

Ketika *debt to equity ratio* rendah menunjukkan bahwa liabilitas yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan ekuitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan utang. Semakin rendah utang yang dimiliki oleh perusahaan, menyebabkan dana yang dialokasikan untuk membayar utang akan semakin rendah. Hal ini membuat pengalokasian dana untuk kegiatan operasional akan semakin tinggi sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan

persediaan sehingga akan meningkatkan penjualan. Tingkat penjualan yang tinggi disertai dengan efisiensi harga pokok penjualan, efisiensi biaya operasional dan rendahnya beban bunga, akan menghasilkan *net income* yang tinggi. *Net income* yang tinggi akan meningkatkan *net profit margin* perusahaan. Dengan demikian, *debt to equity ratio* yang rendah akan membuat *net profit margin* perusahaan meningkat. Berdasarkan penelitian Hantono (2020) dan Amelia (2021), *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Sedangkan menurut penelitian Martha dan Sitompul (2019), *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*. Penelitian Andhani (2019) dan Artati (2019) menunjukkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Ha₂: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *Net Profit Margin*.

2.8 Account Receivable Turnover

Menurut Weygandt *et al.* (2018), “untuk menilai likuiditas dari piutang, menggunakan perputaran piutang. Rasio ini mengukur berapa banyak rata-rata perusahaan melakukan pengumpulan piutang dalam suatu periode. Rasio ini dihitung dengan membagi pendapatan dengan rata-rata piutang pada satu tahun”. Menurut Al’ad (2017), “*receivable turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Menurut Weygandt *et al.* (2018), *receivable turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$A/R \text{ Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Net A/R}} \quad (2.17)$$

Keterangan:

Net Sales : “Penjualan bersih perusahaan”

Average Net A/R : “Rata-rata piutang usaha perusahaan”

Menurut *Weygandt et al.* (2018), “*net sales* adalah *sales revenue* yang dikurangi oleh retur dan diskon penjualan”. Menurut *Weygandt et al.* (2018), “piutang adalah jumlah hutang dari individu atau perusahaan”. Piutang adalah tagihan yang diharapkan dibayarkan dengan kas. Piutang dibagi menjadi:

1. “*Accounts receivable*: Jumlah utang yang dimiliki oleh pelanggan. Piutang usaha adalah hasil dari penjualan barang dan jasa. Perusahaan pada umumnya menagih piutang usaha dalam waktu 30 sampai 60 hari”.
2. “*Notes receivable*: Perjanjian tertulis untuk jumlah pembayaran yang akan diterima. Surat hutang yang umumnya ditagih bersamaan dengan bunga dan periode penagihannya dalam 60 sampai 90 hari atau lebih panjang”.
3. “*Other receivable*: Termasuk non-trade receivable berupa bunga, pinjaman karyawan, pembayaran dimuka, dan pajak yang dikembalikan”.

Semakin cepat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Semakin cepat piutang tertagih, maka akan memperkecil risiko perusahaan untuk memiliki piutang yang tak tertagih sehingga *Bad Debt Expense (BDE)* yang dimiliki perusahaan menurun. Semakin tinggi *account receivable turnover*, maka semakin cepat arus kas perusahaan karena adanya penagihan piutang usaha dan perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk membeli persediaan guna meningkatkan produksi sehingga berpotensi barang yang dijual semakin banyak sehingga meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan yang diikuti dengan efisiensi harga pokok penjualan dan efisiensi biaya operasional akan

meningkatkan *net income*. Hal ini menunjukkan dengan meningkatnya *account receivable turnover* akan mempengaruhi peningkatan pada *net profit margin* perusahaan. Menurut penelitian Al'ad (2017) dan Martius (2018) *account receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Sedangkan menurut penelitian Nurlia, Sukimin dan Arnosa (2018) dan penelitian Inasthia dan Wardhana (2018) menunjukkan *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*.

Ha₃: *Account Receivable Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

2.9 *Inventory Turnover*

Menurut Martius (2018), "*inventory turnover* merupakan salah satu dari rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Apabila semakin efektif dalam memanfaatkan dana maka akan semakin cepat pula perputaran dana, karena rasio aktivitas biasanya diukur dari perputaran masing-masing aset". Menurut Weygandt *et al.* (2018), "*inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali rata-rata perputaran persediaan terjual dalam satu periode atau dalam periode tertentu". Menurut Surya, Ruliana dan Soetama (2017), "perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah suatu alat untuk mengukur hubungan antara volume barang dagang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan". "Tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengidentifikasi bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan". *Inventory Turnover* dapat dihitung dengan rumus berikut (Weygandt *et al.*, 2018):

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad (2.18)$$

Keterangan:

Cost of Goods Sold : “Harga pokok penjualan”

Average Inventory : “Rata-rata persediaan”

Menurut *Weygandt et al. (2018)*, “*cost of goods sold* merupakan jumlah biaya persediaan yang terjual di periode berjalan. Beban ini berhubungan langsung dengan pendapatan dari penjualan yang diakui”. Menurut *Datar dan Rajan (2018)*, “*cost of goods sold* merupakan harga pokok persediaan barang jadi yang dijual kepada pelanggan selama periode akuntansi berjalan. Harga pokok penjualan adalah beban yang disesuaikan dengan pendapatan”. Menurut *Datar dan Rajan (2018)*, menghitung *cost of goods sold* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung *direct material used*
“Menjumlahkan persediaan awal dengan pembelian *direct material* lalu dikurangi dengan persediaan akhir”.
2. Menghitung *total manufacturing costs incurred in period*
“Menjumlahkan nilai *direct material used* dengan *direct material labor* dan *manufacturing overhead*”.
3. Menghitung *cost of goods manufactured*
“Menjumlahkan persediaan awal *work in process* dengan *total manufacturing cost incurred in period* dikurangi dengan persediaan akhir *work in process*”.
4. Menghitung *cost of goods sold*
“Menjumlahkan persediaan awal *finished goods* dengan *cost of goods manufactured* dikurangi dengan persediaan akhir *finished goods*”.

Menurut *PSAK 14 Ikatan Akuntan Indonesia (2018)*, “persediaan adalah aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, serta dalam proses produksi untuk dijual pada kegiatan usaha yang normal, dalam

proses produksi untuk dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang dapat digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”. “Persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi objek pokok aktivitas pada suatu perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual” (Martius, 2018).

Menurut *Weygandt et al.* (2018), biaya-biaya yang terdapat dalam persediaan meliputi:

1. “*Product cost*: merupakan biaya yang melekat pada persediaan serta dicatat dalam akun inventori. Biaya ini terkait langsung dengan pengiriman produk ke tempat pembeli dan mengkonversi barang menjadi barang siap dijual seperti *cost of conversion*, *costs of purchase*, dan lainnya”.
2. “*Period cost*: merupakan biaya yang secara tidak langsung terkait dengan perolehan atau kegiatan produksi barang seperti biaya administrasi dan biaya penjualan”.

Menurut *Weygandt et al.*, (2018), terdapat dua metode arus biaya yang diasumsikan:

1. *First-in, first-out (FIFO)*

“Metode *first-in, first-out (FIFO)* mengasumsikan bahwa barang yang paling awal dibeli adalah barang yang pertama dijual. *FIFO* sering kali paralel dengan arus fisik barang dagangan yang sebenarnya. Artinya, umumnya merupakan praktik bisnis yang baik untuk menjual unit tertua terlebih dahulu. Oleh karena itu, menurut metode *FIFO*, biaya perolehan barang paling awal yang pertama kali diakui untuk menentukan harga pokok penjualan”.

2. *Average-cost*

“*Average-cost method* mengalokasikan harga pokok barang tersedia untuk dijual berdasarkan biaya rata-rata tertimbang per unit (*weighted-average unit cost*). *Weighted-average unit cost* didapatkan

dengan membagi *cost of goods available for sale* dengan *total units available for sale*".

Gambar 2.1 menunjukkan cara untuk menghitung *Cost of Goods Sold (COGS)* perusahaan manufaktur.

| | A | B | C | D |
|----|---|-----------|----------------|---|
| 1 | PANEL A: INCOME STATEMENT | | | |
| 2 | Cellular Products | | | |
| 3 | Income Statement | | | |
| 4 | For the Year Ended December 31, 2011 (in thousands) | | | |
| 5 | Revenues | | \$210,000 | |
| 6 | Cost of goods sold: | | | |
| 7 | Beginning finished goods inventory, January 1, 2009 | \$ 22,000 | | |
| 8 | Cost of goods manufactured (see Panel B) | 104,000 | | |
| 9 | Cost of goods available for sale | 126,000 | | |
| 10 | Ending finished goods inventory, December 31, 2009 | 18,000 | | |
| 11 | Cost of goods sold | | 108,000 | |
| 12 | Gross margin (or gross profit) | | 102,000 | |
| 13 | Operating costs: | | | |
| 14 | R&D, design, mktg., dist., and cust.-service cost | 70,000 | | |
| 15 | Total operating costs | | 70,000 | |
| 16 | Operating income | | \$ 32,000 | |
| 17 | | | | |
| 18 | PANEL B: COST OF GOODS MANUFACTURED | | | |
| 19 | Cellular Products | | | |
| 20 | Schedule of Cost of Goods Manufactured ^a | | | |
| 21 | For the Year Ended December 31, 2009 (in thousands) | | | |
| 22 | Direct materials: | | | |
| 23 | Beginning inventory, January 1, 2009 | \$11,000 | | |
| 24 | Purchases of direct materials | 73,000 | | |
| 25 | Cost of direct materials available for use | 84,000 | | |
| 26 | Ending inventory, December 31, 2009 | 8,000 | | |
| 27 | Direct materials used | | \$ 76,000 | |
| 28 | Direct manufacturing labor | | 9,000 | |
| 29 | Manufacturing overhead costs: | | | |
| 30 | Indirect manufacturing labor | \$ 7,000 | | |
| 31 | Supplies | 2,000 | | |
| 32 | Heat, light, and power | 5,000 | | |
| 33 | Depreciation—plant building | 2,000 | | |
| 34 | Depreciation—plant equipment | 3,000 | | |
| 35 | Miscellaneous | 1,000 | | |
| 36 | Total manufacturing overhead costs | | 20,000 | |
| 37 | Manufacturing costs incurred during 2009 | | 105,000 | |
| 38 | Beginning work-in-process inventory, January 1, 2009 | | 6,000 | |
| 39 | Total manufacturing costs to account for | | 111,000 | |
| 40 | Ending work-in-process inventory, December 31, 2009 | | 7,000 | |
| 41 | Cost of goods manufactured (to income statement) | | \$104,000 | |
| 42 | *Note that this schedule can become a schedule of cost of goods manufactured and sold simply by including the beginning and ending finished goods inventory figures in the supporting schedule rather than in the body of the income statement. | | | |

Gambar 2.1 Income Statement and Schedule of Cost of Goods Manufactured of a Manufacturing Sector Company

Sumber: (Datar & Rajan, 2018)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Menurut Datar dan Rajan (2018), langkah-langkah dalam menghitung *cost of goods sold (COGS)* perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

1. *Cost of direct material used*

$$\begin{aligned} & \text{"Beginning inventory of direct materials"} \\ & + \text{"Purchases of direct materials"} \\ & - \text{"Ending inventory of direct materials"} \\ & = \text{"Direct materials used"} \end{aligned}$$

2. *Total manufacturing costs incurred*

"Mengacu pada seluruh biaya produksi langsung dan biaya produksi *overhead* yang terjadi untuk semua produk yang dikerjakan sepanjang tahun".

$$\begin{aligned} & \text{"Direct materials used"} \\ & + \text{"Direct manufacturing labor"} \\ & + \text{"Manufacturing overhead costs"} \\ & = \text{"Total manufacturing costs incurred"} \end{aligned}$$

3. *Cost of goods manufactured*

"Mengacu pada biaya pokok produk yang telah tiba diselesaikan sebelum atau selama periode akuntansi".

$$\begin{aligned} & \text{"Beginning work-in-process inventory"} \\ & + \text{"Total manufacturing costs incurred"} \\ & = \text{"Total manufacturing costs to account for"} - \\ & \text{"Ending work-in-process inventory"} \\ & = \text{"Cost of goods manufactured"} \end{aligned}$$

4. *Cost of goods sold*

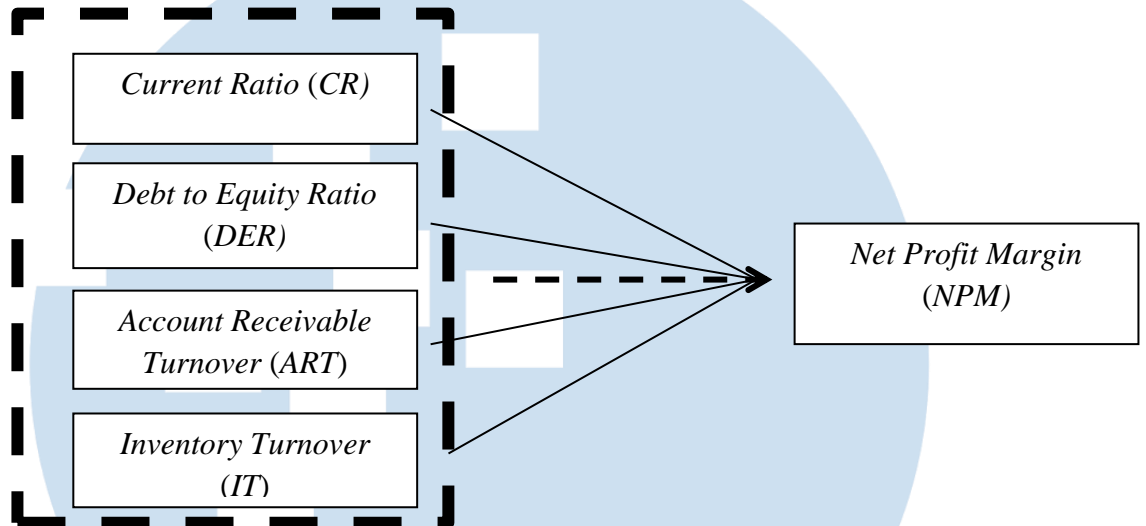
“Biaya persediaan barang jadi yang terjual ke pelanggan selama periode akuntansi. *COGS* ini adalah biaya yang disesuaikan dengan pendapatan”.

$$\begin{aligned} & \text{“Beginning inventory finished goods”} \\ & + \text{“Cost of goods manufactured”} \\ & - \text{“Ending inventory finished goods”} \\ & = \text{“Cost of goods manufactured”} \end{aligned}$$

Ketika nilai *inventory turnover* tinggi menggambarkan bahwa persediaan pada perusahaan cepat terjual, sehingga waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menjual produknya sampai terjual ke konsumen semakin cepat yang berarti persediaan perusahaan yang terjual semakin banyak. Menjual lebih banyak persediaan akan mengurangi biaya persediaan seperti *carrying cost* dan *shrinkage cost*. Peningkatan penjualan dari perusahaan yang disertai dengan efisiensi harga pokok penjualan dan efisiensi biaya operasional akan meningkatkan *net income*. Kenaikan *net income* dari penjualan akan meningkatkan *net profit margin*. Hal ini menunjukkan dengan meningkatnya *inventory turnover* akan mempengaruhi peningkatan pada *net profit margin* perusahaan. Berdasarkan penelitian Martius (2018) dan Al'ad (2017), *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *net profit margin*. Sedangkan menurut penelitian Simangunsong *et al.* (2019) dan Surya *et al* (2017) *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

H₄₄: *Inventory Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

2.10 Model Penelitian



Gambar 2.2 Model Penelitian